

Transformasi Tradisi *Osongkapali* di Kenagarian Sungai Patai Tahun 1994-2023

Afrolanda¹, Siti Fatimah²

^{1,2} Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Kota Padang, Indonesia
afrolandajunior@gmail.com

Abstract

The *Osongkapali* tradition is a hereditary tradition carried out by the Kenagarian Sungai Patai indigenous people, Sungayang District, Tanah Datar Regency. The *Osongkapali* tradition is one of the unique burial processes of the princes in West Sumatra. *Osongkapali* is a coffin used to carry the body of the prince when the prince dies. The purpose of this study was to (1) find out the procession for holding the funeral of the prince's remains at Kenagarian Sungai Patai, Sungayang District, Tanah Datar Regency, West Sumatra in 1994-2023. (2) To find out the transformation of the funeral procession for the leader's funeral at Kenagarian Sungai Patai, Sungayang District, Tanah Datar Regency, West Sumatra in 1994-2023. This study uses historical research methods. First, heuristics (data collection), primary or secondary data. Second, source criticism, internal and external criticism. The third interpretation is understanding the source under study. Fourth, historiography (writing of research results). The results of this study indicate that in the *Osongkapali* tradition there are transformations including transformations in the use of materials, transformations at the time of implementation and transformations in funeral processions.

Keywords: Tradition, Transformation, *Osongkapali*

Abstrak

Tradisi *Osongkapali* merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat adat Kenagarian Sungai Patai, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Tradisi *Osongkapali* merupakan salah satu keunikan proses pemakaman penghulu yang ada di Sumatera Barat. *Osongkapali* merupakan keranda yang digunakan untuk mengusung jenazah penghulu ketika penghulu meninggal dunia. Tujuan penelitian ini untuk (1) mengetahui prosesi penyelenggaraan pemakaman jenazah penghulu di Kenagarian Sungai Patai, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat Tahun 1994-2023. (2) Untuk mengetahui transformasi dari prosesi penyelenggaraan pemakaman jenazah penghulu di Kenagarian Sungai Patai, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat Tahun 1994-2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Pertama, heuristik (pengumpulan data), data primer atau sekunder. Kedua, kritik sumber, kritik internal dan eksternal. Interpretasi ketiga adalah memahami sumber yang diteliti. Keempat, historiografi (penulisan hasil penelitian). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tradisi *Osongkapali* terjadi transformasi diantaranya yaitu transformasi pada penggunaan material, transformasi pada waktu pelaksanaan dan transformasi pada prosesi pemakaman.

Kata Kunci: Tradisi, Transformasi, *Osongkapali*

Copyright (c) 2023 Maysya Tri Putri, Jamiati KN, Daniel Handoko

Corresponding author: Maysya Tri Putri

Email Address: maysya.triputri05@gmail.com (Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419)

Received 27 July 2023, Accepted 30 July 2023, Published 7 August 2023

PENDAHULUAN

Penutup perjalanan hidup seorang manusia adalah kematian. Sebagaimana halnya dengan kehidupan sejak jasad mulai bernyawa di dalam rahim, telah diadakan berbagai ritual dan dilanjutkan dengan ritual-ritual sesudah lahir. Begitupun dengan bagian akhir perjalanan kehidupan manusia memiliki ritual setelah mati. Salah satu budaya masyarakat Indonesia tampak pada prosesi pemakaman yang berbeda-beda tiap daerahnya. Adapun beberapa contoh dari upacara kematian yang

ada di beberapa daerah di Indonesia adalah upacara kematian Rambu Solo di Toraja dan Ngaben di Bali.

Upacara kematian Rambu Solo dan Ngaben merupakan upacara kematian yang sudah terkenal luas di masyarakat Indonesia. Namun, terdapat salah satu upacara kematian yang juga unik dan berasal dari daerah kecil di Sumatera Barat. Adapun tradisi kematian tersebut berada dinamakan dengan tradisi *Osongkapali*. Tradisi *Osongkapali* merupakan tradisi yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat adat Kenagarian Sungai Patai, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. *Osongkapali* merupakan keranda yang digunakan untuk mengusung jenazah penghulu ketika penghulu meninggal dunia. *Osongkapali* berasal dari kata *Osong* yang berarti alat untuk mengusung atau memindahkan sesuatu dan kata *kapali* yang memiliki kata dasar kapal. Kata kapal dalam *osongkapali* bukan berarti kapal yang digunakan untuk berlayar pada umumnya, melainkan hanya pengibaran pada fungsi *osongkapali* saja. Masyarakat zaman dahulu mengibarkan *osongkapali* sebagai tempat pelabuhan terakhir bagi setiap penghulu. (Fandi, 2015)

Pada tahun 1994 diadakan upacara *batagak penghulu* (pengangkatan penghulu) secara masal di Nagari Sungai Patai. Lalu setelah itu, baru di tahun 2017 dilakukan lagi upacara *batagak penghulu* " *mambangik batang tarandam*" (BBC News, 2017). Adapun alasan dilakukannya upacara pengangkatan penghulu kedua pada tahun 2017 ini karena pada rentang waktu dari tahun 1994 – 2017 sudah banyak penghulu yang meninggal dunia (Dt. Lelo Nan Putih 8 Maret 2023 selaku Penghulu Pucuk *Pasukuan Panai, Mandailiang* dan Malayu Nagari Sungai Patai). Selama dilaksanakannya prosesi *osongkapali* di Nagari Sungai Patai terdapat beberapa perubahan yang terjadi baik dalam pelaksanaan maupun alat yang digunakan.

Suatu perubahan bentuk atau alih rupa dari suatu aspek menjadi hal baru yang tidak sepenuhnya meninggalkan esensi dasar dari aspek yang ditransformasikan serta dapat di lihat hasilnya disebut sebagai transformasi (Ningsih, 2016). Adapun beberapa bentuk transformasi tersebut seperti penggunaan paku pada prosesi pembuatan *Osongkapali* yang dulunya tidak ada dan adanya pemberian upah pada proses penguburan penghulu. Pada tahun 2022 terdapat seorang penghulu yang meninggal dunia lalu dalam proses penguburannya ini terdapat sistem upah dan dari delapan tahapan prosesi penyelenggaraan pemakaman jenazah penghulu terdapat beberapa tahapan yang berkurang.

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari I Gde Pitana (2020), Dengan judul *Modernisasi dan Transformasi Kembali ke Tradisi: Fenomena Ngaben di Krematorium Bagi Masyarakat Hindu di Bali*. Mengkaji terkait modernisasi dan transformasi dari upacara ngaben itu sendiri. I Gde Pinata dengan judul *Modernisasi dan Transformasi Kembali ke Tradisi: Fenomena Ngaben di Krematorium Bagi Masyarakat Hindu di Bali*. Mengkaji terkait modernisasi dan transformasi dari upacara ngaben itu sendiri. Bentuk dari Modernisasi dan Transformasi masyarakat Bali dalam upacara Ngaben yaitu membangun Krematorium. Selanjutnya penelitian dari Pratama, Difo Faizi dalam tulisannya yang berjudul *Tradisi Adat Kematian Penghulu Suku di Nagari Taluk*. Dari penelitian ini membahas tentang tahapan prosesi pemakaman jenazah

penghulu di Nagari Taluk. Penelitian ini mendeskripsikan tahapan demi tahapan dari prosesi pemakaman penghulu. Terakhir yaitu penelitian Mei Nurul Hidayah (2018) meneliti sebuah tradisi yang ada di Toraja yaitu Rambu Solo melalui sebuah novel *Puya ke Puya* karya Faisal Odang. Penelitian ini mengkaji dari sisi interpretatif simbolik. Dalam penelitiannya Mei Nurul H mengkaji sistem pengetahuan, sistem nilai dan sistem simbol.

Penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan karena tradisi *Osongkapali* hanya dilakukan di Nagari Sungai Patai, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Selain itu, tradisi ini sudah dilakukan sejak lama dan bertahan hingga saat ini. Seiring berkembangnya zaman terdapat beberapa hal yang berubah dari tradisi ini karena disebabkan oleh banyak faktor. Adapun beberapa faktor tersebut seperti faktor internal (aturan adat yang sudah longgar) dan faktor eksternal (modernisasi dan globalisasi).

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Manfaat akademis penelitian ini yaitu Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan pengetahuan tentang sejarah prosesi penyelenggaraan pemakaman jenazah penghulu di Nagari Sungai Patai. Sedangkan manfaat praktis yaitu bagi penulis Penelitian berguna untuk mengetahui bagaimana sejarah proses Perkembangan pemakaman jenazah penghulu dan Perkembangan tradisi tersebut pada masyarakat adat Kenagarian Sungai Patai dan untuk masyarakat Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada seluruh masyarakat adat Kenagarian Sungai Patai terkait sejarah proses pemakaman jenazah penghulu. Informasi ini tentunya akan berguna untuk masyarakat Nagari Sungai Patai sebagai wadah untuk tetap bisa mewariskan tradisi ini untuk generasi selanjutnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian ini menggunakan empat langkah yaitu heuristik (mengumpulkan informasi), kritik sumber, interpretasi dan historiografi (sejarah tertulis). Tingkat pertama adalah heuristik (mengumpulkan data), tingkat ini memiliki sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis adalah arsip, dokumen yang berkaitan dengan industri batu bata, Selain itu, studi literatur yang berkaitan dengan penelitian ini

Selanjutnya sumber lisan atau wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber yang terkait dengan penelitian. Wawancara dilakukan dengan informan yaitu penghulu pucuk dan penghulu andiko, pembuat *Osongkapali (Dubalang)* serta masyarakat Adat Kenagarian Sungai Patai.

Langkah kedua adalah kritik sumber, verifikasi data fisik untuk menentukan keaslian sumber dan kebenaran isi sumber. Tahap ketiga interpretasi dan penafsiran adalah menghimpun, pemilihan dan menyeleksi informasi. Tahapan keempat Historiografi (penulisan sejarah) adalah penyajian hasil penelitian dalam bentuk penulisan sejarah. (Abdurrahman, 1999)

HASIL DAN DISKUSI

Sejarah Osongkapali



Gambar 1. Keranda Osongkapali

Sumber: Cris Dina Rahmadani (2021)

Dahulu di Minangkabau terdapat perbedaan jabatan dengan daerah-daerah lain di Nusantara. Namun, jabatan tersebut berubah setelah ditaklukkan Belanda sehingga unsur Urang Nan Ampek Jilih berubah menjadi Penghulu, Alim Ulama, dan Cerdik Pandai yang ideal dikenal dengan konsep Tungku Tigo Sejarangan atau Tali Nan Tigo Sapilin (A. A. Navis, 1984). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sejak zaman Belanda dulu di Minangkabau sudah ada pengangkatan penghulu.

Jika dilihat dari catatan sejarah, pengangkatan Penghulu di Kenagarian Sungai Patai terjadi pada tahun 1994 (BBC News Indonesia, 2017). Pada tahun 1994 ini terjadi pengangkatan penghulu secara besar-besaran di Kenagarian Sungai Patai. Namun, saat peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu dubalang (pembuat keranda *Osongkapali*) dari pasukan Tigo Niniak dengan gelar Sutan Kalomok, beliau mengatakan bahwa *Osongkapali* ini sudah ada sejak Indonesia merdeka yaitu tahun 1945 (Wendri Tan Kalomok, Selaku Dubalang *Pasukuan Tigo Niniak* di Kenagarian Sungai Patai, Pada Tanggal 12 Juli 2023). Walaupun demikian, karna tidak ada catatan sejarah berbentuk buku atau tulisan tetap saja tidak banyak yang tahu kapan dan pastinya *Osongkapali* ini mulai dilaksanakan.

Seperti yang udah dijelaskan di atas bahwa memang pada tahun 1994 terjadi pengangkatan penghulu secara besar-besaran. Pada tahun 1994 hingga tahun 2017 sudah banyak dilaksanakannya *Osongkapali* karena sudah banyak para Penghulu yang meninggal dunia. Pada akhirnya tahun 2017 diadakan kembali pengangkatan Penghulu secara besar-besaran, lakukan lagi upacara *batagak penghulu*” *mambangik batang tarandam* (Wawancara Dengan A.R. Dt. Lelo Nan Putih Selaku Penghulu Pucuk 8 Maret 2023). Setelah itu banyak Penghulu muda bermunculan yang menggantikan Penghulu yang sudah meninggal dunia. Hingga saat ini tercatat bahwa kematian penghulu terakhir terjadi pada tahun 2022 lalu.

Berikut tabel data nama, suku dan jabatan dari setiap Penghulu Nagari Sungai Patai yang disebut dengan *Jinih Ompek Jini* dan *Jinih Nan Ompek* (A.R. Dt Lelo Nan Putiah, dkk, 2018):

Tabel 1. Daftar *Pasukuan Koto, Piliang, Tanjuang dan Payobada*

No	Nama	Suku	Jabatan
1	Dt.Tumangguang	Koto	Penghulu Pucuak
2	Dt.Majo Indo	Piliang	Penghulu Andiko
3	Dt.Indo Marajo	Koto	Penghulu Andiko
4	Dt.Cumano	Koto	Penghulu Andiko
5	Dt.Paduko Sati	Koto	Penghulu Andiko
6	Dt.Rajo Enda	Koto	Penghulu Andiko
7	Dt.Bagindo Sinyato	Tanjung	Penghulu Andiko
8	Dt.Paduko Jalelo	Tanjung	Penghulu Andiko
9	Dt.Tan Marajo	Piliang	Penghulu Andiko
10	Dt.Rajo Palowan	Tanjung	Penghulu Andiko
11	Intan Panghulu	Koto	Monti
12	St.Jomudo	Koto	Pegawai Adat
13	Tan Dilangik	Koto	Dubalang
14	Ongku 4 Koto	Koto	Ongku 4
15	Imam	Koto	

Tabel 2. Daftar *Pasukuan III Niniak*

No	Nama	Suku	Jabatan
1	Dt. Majo Nan Kuniang	Singkuang	Penghulu Pucuak
2	Dt. Majo Nan Itam	Singkuang	Penghulu Andiko
3	Dt. Bagindo Soik	Bodi	Penghulu Andiko
4	Dt. Paduko Sinaro	Bodi	Penghulu Andiko
5	Dt. Rajo Malano	Caniago	Penghulu Andiko
6	Dt. Naro	Bodi	Penghulu Andiko
7	Gomuak	Singkuang	Pegawai Adat
8	Tan Kalomok	Caniago	Dubalang
9	Ongku 4 Bodi	Bodi	Ongku 4
10	Qhodi	Bodi	Qhodi

Tabel 3. Daftar *Pasukuan Patopang, Kutianya, Salo dan Jambak*

No	Nama	Suku	Jabatan
1	Dt. Paduko Nan Kosek	Salo	Penghulu Pucuak
2	Dt. Majo Besar	Patopang	Penghulu Andiko
3	Dt. Paduko Alam	Patopang	Penghulu Andiko
4	Dt. Paduko Marajo	Jambak	Penghulu Andiko
5	Dt. Panghulu Besar	Jambak	Penghulu Andiko
6	Dt. Paduko Mudo	Salo	Penghulu Andiko
7	Dt. Tan Adil	Kutianya	Penghulu Andiko
8	Dt. Paduko Sirajo	Patopang	Penghulu Andiko
9	Dt. Paduko Besar	Kutianya	Penghulu Andiko
10	Bagindo Rajo	Salo	Pegawai Adat
11	Tan Gagah	Salo	Dubalang
12	Ongku 4 Patopang	Patopang	Ongku 4
13	Bilal	Kutianya	

Table 4. Daftar *Pasukuan Panai, Mandailiang, dan Malayu*

No	Nama	Suku	Jabatan
1	Dt. Lelo Nan Putih	Panai	Penghulu Pucuak
2	Dt. Majo Kayo	Mandailiang	Penghulu Andiko
3	Dt. Rangkayo Besar	Panai	Penghulu Andiko
4	Dt. Paduko Rajo	Mandailiang	Penghulu Andiko
5	Dt. Paduko Tuan	Mandailiang	Penghulu Andiko
6	Dt. Tianso	Mandailiang	Penghulu Andiko
7	Jonan Putih	Panai	Pegawai Adat
8	Togok	Malayu	Dubalang
9	Galoga	Mandailiang	Dubalang
10	Ongku 4 Mandailiang	Mandailiang	Ongku 4
11	Khatib Adat	Mandailiang	Khatib

Tahapan Tradisi Osongkapali

Dalam prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu terdapat delapan prosesi yang terjadi, dalam penyelenggaraan tersebut berjalan secara berkelanjutan. Terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam setiap prosesinya. Adapun delapan prosesi tersebut sebagai berikut (A.R. Dt Lelo Nan Putih, dkk, 2018):

1. *Baretong* (Berunding)

Baretong atau berunding di atas rumah merupakan prosesi yang paling penting dari sekian banyak prosesi yang berkaitan dengan penyelenggaraan jenazah Penghulu, karena prosesi *Baretong* merupakan penentuan untuk melaksanakan prosesi-prosesi berikutnya. Setelah jenazah berada di dalam rumah dalam hal ini rumah orang tuanya, maka prosesi *Baretong* baru bisa dilaksanakan. Sesuai dengan aturan adat yang berlaku di Nagari Sungai Patai, semua penghulu yang ada wajib hadir di atas rumah tersebut tanpa terkecuali. Diikuti pula oleh para *Dubalang* yang juga merupakan perangkat Kerapatan Adat Nagari (KAN). Akan tetapi, jika ada penghulu yang berhalangan hadir atau sedang tidak berada di wilayah Nagari tersebut maka akan diwakili oleh *Bundo Kandung* dari Penghulu yang bersangkutan. Perwakilan dari *Bundo Kandung* tersebut diharuskan memakai baju kurung dan memakai *Tingkuluak Kain Panjang*. Prosesi *Baretong* dalam adat Nagari Sungai Patai berfungsi sebagai wadah perundingan para Datuk atau Penghulu dalam meletakkan letak *Pandam Pakuburan* dari Penghulu yang meninggal.

Letak *Pandam Pakuburan* biasanya dalam adat Sungai Patai dalam *Paretongan di Rumah Pangkat Aatau Sipokok*. Pihak *Datuak Bako* akan meminta untuk dikuburkan di *Pandam bako*, apabila permintaan untuk tidak dikuburkan di *Bako* maka akan diganti sehelai kain kafan dari *Bako* yang harus dipakai. Setelah itu dari Datuk pihak anak akan meminta juga untuk dikuburkan di *Pandam anak*, jika tidak kabulkan maka dalam pepatah “*indak bakabua tanah sabingkah, kapan salampih mintak dikabulkan*”. Prosesi *Baretong* ini juga berlaku secara umum di masyarakat baik Penghulu ataupun masyarakat umum yang meninggal.

2. *Mangkaji Adaik* (Mengkaji Adat)

Prosesi *Mangkaji Adaik* adalah prosesi yang dilaksanakan setelah kesepakatan penetapan tempat dimana akan dikuburkan jenazah penghulu tersebut. *Mangkaji Adaik* merupakan prosesi penentuan jumlah atau besaran hutang Penghulu kepada Nagari. Hutang tersebut dibebankan kepada kaum atau keluarga si Penghulu. Hutang yang dibayarkan itu dinamakan juga *Utang Adaik* kepada *Monti* yang merupakan salah satu petugas KAN (Kerapatan Adat Nagari). Istilah pembayaran hutang seorang penghulu bukan berarti si Penghulu tersebut memiliki hutang pribadi kepada Nagari, tetapi hal itu bermaksud untuk menegakkan aturan adat yang telah disepakati. Satuan besaran hutang penghulu diistilahkan dengan *Kupang*. Jumlah *Kupang* yang harus dibayar penghulu juga mesti disepakati oleh para Datuk. Satu *Kupang* tidak diketahui jumlah pastinya bila dipadankan dengan mata uang rupiah maupun emas. Lebih lanjut, menurut para Penghulu yang ada dinagari tersebut ada perbedaan besaran hutang yang dibebankan kepada Penghulu Pucuk dan Penghulu Andiko. Misalnya Penghulu Pucuk yang meninggal dibebankan sebesar 32 *Kupang* dan untuk Penghulu Andiko yang meninggal dibebankan sebesar 24 *Kupang*. Saat sudah ada ketetapan yang disepakati kaum adat terkait jumlah *Kupang* yang harus dibayarkan ketika seorang Penghulu meninggal dunia.

- a. Penghulu Pucuk membayar 32 *Kupang*
- b. Penghulu Andiko membayar 24 *Kupang*
- c. Pegawai membayar 16 *Kupang*
- d. *Dubalang* membayar 8 *Kupang*

3. *Mancabiak Kain Kapan* (Memotong Kain Kafan)

Mancabiak Kain Kapan adalah kegiatan yang dilakuakn oleh *Angku Nan Ampek* yang berjumlah 4 orang berasal dari 4 jenis suku yang ada di Nagari Sungai Patai. Dalam prosesi *Mancabiak Kain Kapan* tidak hanya *Angku Nan Ampek* yang memiliki tanggung jawab penuh, akan tetapi tanggung jawab tetap dibebankan kepada semua pihak yang ada. *Angku Nan Ampek* merupakan simbol bahwa penyelenggaraan jenazah ini adalah tanggung jawab dari semua masyarakat Nagari Sungai Patai. Masing-masing orang punya tugas-tugas yang telah ditetapkan oleh para Datuk kepada setiap pihak yang ada, tentunya hasil dari kesepakatan yang telah disepakati. Dalam prosesi ini juga dibuat *Deta* yang dalam istilah Sungai Patai disebut dengan "*Kain Deta Putih*" *Deta* ini terbuat dari kain kafan yang telah digulung dan dibentuk menyerupai sebuah ikat kepala. *Deta* ini digulung membentuk lingkaran yang nantinya dilektakkan pada bagian atas *Osongkapali*. Pembuatan *Deta* ini dilakukan oleh pegawai adat. Setelah selesai *Deta* ini diserahkan kepada seorang *Monti*.

4. Pembuatan Keranda *Osongkapali*

Masyarakat Sungai Patai memakai *Osongkapali* sebagai keranda untuk membawa jenazah Penghulu ketempat jenazah akan dikuburkan. Ketika seorang penghulu meninggal akan menggunakan *Osongkapali* sebagai keranda, sementara ketika seorang masyarakat biasa meninggal dunia maka keranda yang dipakai adalah keranda yang telah disediakan seperti layaknya yang kita temui

dilingkungan kita masing-masing. Hal ini menjadi daya tarik dalam prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu di Sungai Patai. *Osongkapali* merupakan sebuah keranda yang dibuat oleh *Dubalang Nan 4* dan dari suku yang berbeda tentunya. *Osongkapali* berbahan dasar bambu dan pelepah daun enau. Para *Dubalang* mengolah bahan dasar tersebut menjadi sebuah keranda jenazah yang disebut *Osongkapali*. Pada masa dahulu, masyarakat tidak menggunakan paku untuk membentuk sebuah *Osongkapali*, tetapi mereka memakai tali dan sistem pasak dalam merangkai bambu tersebut. Cara ini sama dengan pembuatan Rumah Gadang di Minangkabau. Akan tetapi, saat ini masyarakat sudah memakai paku sebagai alat untuk merakit bambu tersebut menjadi sebuah keranda. Dalam hal bentuk fisik, *Osongkapali* masih sama dengan bentuk yang lama.



Gambar 2. Pembuatan Keranda *Osongkapali*

Sumber: Cris Dina Rahmadani (2021)

5. Mamasang Kain Adaik (Memasang Kain Adat)

Kain adat adalah kain yang ditutupkan pada keranda adat. Kain adat merupakan kain turun temurun yang telah digunakan masyarakat dan sekaligus menjadi simbol adat istiadat serta kebesaran seorang Penghulu di Minangkabau khususnya Nagari Sungai Patai. Dalam pemasangan kain adat hanya Bundo Kandung yang bertugas memasang kain adat tersebut ke *Osongkapali*. Bundo Kandung yang bertugas memasang kain adat berjumlah lima orang mereka berasal dari lima suku yang berbeda. Bundo Kandung memiliki tanggung jawab penuh dalam pemasangan kain adat tersebut. Waktu memasang kain adat, Bundo Kandung memakai pakaian adat yaitu *baju kuruang* dan *tingkuluak kain panjang*. Bundo Kandung menbatur letak kain adat tersebut hingga menyelimuti *Osongkapali* secara keseluruhan. Setelah *Osongkapali* ditutup kain adat maka dilanjutkan dengan pemasangan payung hitam pada puncak atas *Osongkapali*, setelah itu dipasangkan *kain samiri* dan *kain deta putih*. Payung hitam melambangkan kebesaran seorang Penghulu karena dengan payung hitamlah Penghulu tersebut dipayungi ketika pengangkatan gelarnya sewaktu masih hidup. Sama halnya dengan payung hitam, *kain samiri* juga melambangkan kebesaran seorang penghulu. *Kain samiri* ini dibuat menyerupai gumpalan yang merujuk pada sebuah kepala manusia kemudian dibungkus dengan kain berwarna merah.

Pada *kain samiri*, kemudian dililitkan sebuah kain yang digulung berwarna putih kemudian diikatkan ke gumpalan yang dilapisi kain samiri. *Kain samiri* tersebut yang disebut kain *deta*, yang melambangkan penghormatan terakhir yang diberikan kepada penghulu tersebut. Setelah itu, dibagian tengah *Osongkapali* diselimjuti oleh kain adat tadi akan dipasangkan baju kebearan penghulu yang dikenakan semasa hidupnya lengkap dengan *karih* dan *tungkek* dari Penghulu tersebut. Baju Penghulu tersebut terdiri dari: baju *Panghulu*, *Sarawa Panghulu*, *Kain Saruang* (yang digunakan sebagai salempang), *kain tikuluak api-api*, *tungkek*, *karih*. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menghormati seorang Penghulu dari pengangkatan gelar sampai ajal menjemputnya. Sebelum jenazah penghulu dibawa untuk di shalatkan maka pertama mengangkat *Osongkapali* oleh *Dubalang nan barompek* dengan *ale bau* dan *kain putih* yang didalamnya kain adat. Kain campak terletak sebelah belakang *Osongkapali* dan sebagai tempat gantungan orang naik untuk *manyeghak koin*.

6. *Marocak* (Menyebarkan Uang Koin)

Prosesi *Marocak* merupakan prosesi yang paling unik dari sekian banyak rentetan prosesi yang ada. *Marocak* adalah kegiatan menyebarkan uang koin kepada masyarakat disepanjang jalan menuju *pandam pakuburan* Penghulu tersebut. Aktivitas *Marocak* dilakukan oleh *anak pisang* (anak dari keluarga laki-laki) dalam adat dari penghulu yang meninggal. Uang koin yang disebar disediakan oleh pihak *sipangka* atau pihak keluarga yang ditinggalkan penghulu. Uang koin yang disebar sepanjang jalan akan dipungut oleh masyarakat yang usianya mulai dari yang paling muda hingga paling tua. Dalam proses penyebaran uang koin *anak piang* berada di atas keranda *Osongkapali* lalu setelahnya masyarakat akan mengangkat keranda tersebut menuju *pandam pakuburan*. Prosesi *Marocak* dalam folklore juga termasuk sebagai alat pengesahan kebudayaan, alasannya sama dengan yang terjadi pada prosesi *Osongkapali* yang tidak ditemukan di daerah lain di Minangkabau.



Gambar 3. Prosesi *Marocak*

Sumber: Cris Dina Rahamdani (2021)

7. *Sambakato Togak* (Pidato Alam dengan Posisi Berdiri)

Disaat jenazah Penghulu dikuburkan, salah seorang perwakilan dari pihak *sipangka* melakukan *sambahkato togak*. Pihak *sipangka* membacakan teks *pasambahan* Minangkabau yang disebut *pasambahan alam*. *Pasambahan* ditujukan kepada Datuk Pucuk selaku perwakilan semua masyarakat yang hadir di *pandam pakuburan* tersebut. Disaat itu pula *siriah carano dilegakan* pada Penghulu-Penghulu yang telah hadir. Sesaat setelah jenazah masuk kedalam kuburan, *pasambahan alam* mulai dibacakan.

8. *Manigo Ari* (Melayat ke Rumah Duka)

Prosesi ini sudah umum dilaksanakan dalam setiap kematian di Sungai Patai. *Manigo Ari* merupakan menjenguk sekaligus mengajikan jenazah yang meninggal di rumah orang tua. Hari pertama setelah kematian biasanya yang hadir adalah keluarga terdekat. Pada hari kedua, ini disebut dengan *Manigo Ari kaum*, yang hadir pada malam hari kedua ini adalah kaum dari Penghulu yang meninggal (*Manigo Ari Sipokok*). Pada hari ketiga, adalah *Manigo Ari* Nagari dimana yang hadir tentu orang-orang yang ada dalam Nagari. Pada *Manigo Ari* ini hadir seluruh Penghulu yang ada. Untuk menghormati Penghulu yang meninggal *alur pasambahan* dibawakan dengan posisi berdiri (*Sambakato Togak*). *Pasambahan* yang diucapkan disebut dengan *pidato alam*, teks *pasambahannya* lebih panjang dari *pidato alam* yang disampaikan di *pandam pakuburan*. Acara *Manigo Ari* ketiga ini biasanya agak lebih lama dari dua hari sebelumnya. Setelah selesai membacakan ayat-ayat Alqur'an para pelayat *Manigo Ari* pulang akan tetapi kaum dari penghulu yang meninggal *managa* (menahan diri sejenak untuk tidak pulang). Tujuannya antara lain saling silaturahmi antar keponakan, menyelesaikan utang piutang jenazah, serta menetapkan hari *mamatuan kubua* (memberi batu kuburan). Keunikan yang terdapat pada *Manigo Ari* Penghulu ini dibandingkan dengan masyarakat biasa yaitu terletak pada *pidato alam*. Tujuan *pidato alam* ini untuk menghormati kebesaran Penghulu sebagai pemimpin kaum dan juga untuk mengingatkan fungsi setiap masing-masing elemen yang ada dalam masyarakat seperti Penghulu, *Dubalang*, *Bundo Kandung*, dan Pemuda.

Transformasi Prosesi Penyelenggaraan Pemakaman Jenazah Penghulu di Kenagarian Sungai Patai, Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar

Transformasi dapat terjadi secara disengaja ataupun tidak disengaja. Proses perubahan yang disengaja adalah perubahan yang dilakukan dengan adanya manajemen yang jelas, perencanaan yang tepat, serta direalisasikan dengan melakukan perubahan menurut program yang telah dibuat. Perubahan atau transformasi yang disengaja dilakukan dengan tujuan untuk mengubah suatu hal menjadi lebih baik lagi. Sedangkan proses perubahan yang tidak disengaja, ialah perubahan yang terjadi secara alamiah atau tidak dapat diprediksi atau diperkirakan, misalnya melakukan perubahan karena kondisi alam, teknologi dan lain sebagainya (Stephanie, 2011).

Pada kasus penyelenggaraan pemakaman jenazah Penghulu di Kenagarian Sungai Patai, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar terdapat beberapa transformasi yang terjadi selama rentang waktu dari 1994 hingga 2023. Menurut Laseau (Stephanie, 2011) transformasi di kategorikan

menjadi 4 yaitu: transformasi bersifat tipologikal (geometri), transformasi bersifat gramatikal hiasan (ornamental), transformasi bersifat refersal (kebalikan) dan transformasi bersifat distortion (merancukan). Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan bahwa dari keempat kategori transformasi tersebut transformasi bersifat tipologikal menjadi salah satu kategori transformasi yang cocok dengan perubahan yang terjadi pada tradisi *Osongkapali*. Sesuai dengan definisi transformasi tipologikal yaitu perubahan atau pembentukan fungsi ruang yang dibentuk oleh sebuah komponen dengan cara dilakukannya perubahan pada komponen tersebut. Dalam kasus yang terjadi pada tradisi *Osongkapali* ini terdapat perubahan dalam sebuah komponen dari bahan pembuatan *Osongkapali* itu sendiri. Dahulu, pembuat keranda *Osongkapali* menggunakan pasak dan tali sebagai bahan untuk membuat *Osongkapali*, namun seiring berkembangnya zaman pembuatan *Osongkapali* saat ini tidak lagi menggunakan pasak dan tali melainkan sudah menggunakan paku.

Susi Setya Ningsih dalam bukunya juga menjelaskan ada tiga tahapan dalam melaksanakan transformasi yaitu Invensi, Difusi dan Konsekuensi (Ningsih, 2016): Pada tradisi *Osongkapali* ini terdapat tiga tahapan transformasi tersebut yaitu Proses Invensi ini terlihat dari perubahan penggunaan bahan dalam pembuatan keranda *Osongkapali* yang mulanya menggunakan pasak dan tali berubah menjadi menggunakan paku. Lalu dalam proses modernisasi menuju kearah yang lebih baik dari tradisi *Osongkapali*, Sekarang tradisi ini menjadi warisan budaya sehingga juga diperlihatkan gambaran tahapan pelaksanaan tradisi *Osongkapali* pada saat kegiatan pawai upacara 17 Agustus tahun 2018 dan 2019. Terakhir yaitu tahapan konsekuensi, Dalam penelitian ini tahapan konsekuensi terjadi pada tahun 2022 dimana telah berkurangnya beberapa tahapan prosesi penyelenggaraan pemakaman Penghulu di Nagari Sungai Patai dan adanya sistem upah, hal ini terjadi karena beberapa faktor antaranya yaitu faktor sosial. Penghulu yang meninggal pada tahun 2022 dinilai oleh masyarakat memiliki kinerja yang tidak begitu baik selama menjabat sebagai penghulu (Hasil Wawancara dengan Nandes Fernando 10 Juli 2023 selaku Pemuda Nagari Sungai Patai). Selain itu juga karna saat ini sudah banyak kelonggaran adat oleh karena hal tersebut terjadilah perubahan.

Dari semua penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa transformasi pada tradisi *Osongkapali* ini terjadi dari dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Menurut Soekanto, ada beberapa faktor penyebab perubahan yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam antara lain bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk, penemuan baru, teknologi, pertentangan, keterbukaan masyarakat, dan terjadinya pemberontakan atau revolusi. Faktor dari luar bisa berasal dari lingkungan alam atau fisik, peperangan, kontak kebudayaan dengan masyarakat lain. (Umi Hanifa, 2019)

Berdasarkan penjelasan di atas jika dikaitkan dengan penelitian ini maka faktor internal dari terjadinya transformasi pada tradisi *Osongkapali* ini ialah keterbukaan masyarakat atau kelonggaran adat, teknologi dan juga masyarakat yang sudah terbuka pikirannya akan dunia luar. Adapun faktor eksternal yaitu lingkungan alam seperti hujan pada kasus kematian penghulu pada tahun 2022 dan kontak kebudayaan dengan masyarakat lain, hal ini dapat dilihat dari pemikiran para keluarga Datuk

yang meninggal pada tahun 2022, mereka melakukan sistem upah dimana sistem ini sudah lumrah terjadi pada masyarakat zaman sekarang.

Saat peneliti melakukan wawancara kepada Datuk Lelo Nan Putihah untuk mengkonfirmasi apakah semua perubahan yang peneliti dapatkan pada penelitian ini sesuai dengan pendapatnya beliau mengatakan bahwa hal tersebut benar adanya. Artinya bahwa selama melakukan penelitian ini ketiga transformasi yang peneliti jelaskan di atas yaitu perubahan pada material, perubahan pada tahap pelaksanaan dan perubahan pada waktu pelaksanaan benar-benar terjadi.

KESIMPULAN

Osongkapali merupakan upacara penyelenggaraan jenazah Penghulu suku di Nagari Sungai Patai, Kecamatan Sungayang, Kabupaten Tanah Datar. Osongkapali adalah keranda untuk membawa jenazah penghulu suku yang meninggal dunia. Bedanya dengan keranda biasa adalah bagian atas atau penutupnya bermotif gonjong seperti atap rumah adat Minangkabau. Pada tahun 1994 diadakan upacara *batagak penghulu* (pengangkatan penghulu) secara masal di Nagari Sungai Patai. Lalu setelah itu, baru di tahun 2017 dilakukan lagi upacara *batagak penghulu* "mambangik batang tarandam". Adapun alasan dilakukannya upacara pengangkatan penghulu kedua pada tahun 2017 ini karena pada rentang waktu dari tahun 1994 – 2017 sudah banyak penghulu yang meninggal dunia. Selama dilaksanakannya prosesi *osongkapali* di Nagari Sungai Patai terdapat beberapa perubahan yang terjadi baik dalam pelaksanaan maupun alat yang digunakan.

Terjadi beberapa transformasi selang waktu dari tahun 1994 hingga 2023, adapun bentuk perubahan atau transformasi tersebut diantaranya Perubahan material, dimana dulu hanya menggunakan pasak kini sudah memakai paku, Lalu perubahan pada waktu pelaksanaan, jika dahulu tradisi ini hanya dilakukan disaat penghulu meninggal dunia, sekarang tradisi ini menjadi warisan budaya sehingga juga diperlihatkan gambaran tahapan pelaksanaan tradisi *Osongkapali* pada saat kegiatan pawai upacara 17 Agustus tahun 2018 dan 2019, Dan perubahan pada tahapan pelaksanaan, dimana pada tahun 2022 terdapat beberapa tahapan yang berkurang pada upacara kematian penghulu yang meninggal pada tahun 2022 tersebut dan tradisi *Osongkapali* ini masih berlangsung sampai sekarang.

REFERENSI

- A.A. Navis (1984). *“Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers. Hal. 139.
- Abdurrahman, D. (1999). Metode Penelitian Sejarah. Jakarta. In *Logos Wacana Ilmu*. Logos Wacana Ilmu.
- A.R Dt. Lelo Nan Putihah, dkk (2018). *“Monografi Adat Salingka Nagari Sungai Patai (KAN Sungai Patai 2018)*. Hal 63-79.

- Hanifah, Umi. *Transormasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro Analisis Peubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim*. Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol. 113. No.1, Januari-Juni 2019, Hal. 60
- Hidayah, Mei Nurul. (2018). “*Tradisi Rambu Solo di Tana Toraja Dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*”. Jurnal Bapala, Vol. 5, No. 1, 2018, Hal. 1-5.
- Pitana, I Gde. (2020). “*Modernisasi dan transformasi kembali ke Tradisi: Fenomena Ngaben di Krematorium Bagi Mayarakat Hindu di Bali*”. Jurnal Kajian Bali, Vol. 10, No. 02 Oktober 2020, Hal 351-371.
- Pratama, Fandi. (2015). “*Prosesi Penyelenggaraan Jenazah Penghulu di Nagari Sungai Patai, Kabupaten Tanah Datar (Dokumentasi dan Deskripsi)*”. Skripsi. Padang: Universitas Andalas, Fakultas Ilmu Budaya. Hal. 1-98.
- Rahmadani, Cris Dina. (2021). *Leksikon Osongkapali Dalam Tradisi Kematian Penghulu di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar* Skripsi, Universitas Andalas Padang, Hal 2.
- Setya Ningsih, Susi. (2016). *Transformasi Teks Sejarah pertempuran Kotabaru ke Dalam Teks Beksan Bedhaya Ngadilaga Kotabaru*. Jurnal Of ISI Yogyakarta, Vol. 8, No. 2, Hal. 6
- Peursen, C. A. Van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisus, 1988, Hal. 11.
- Setya Ningsih, Susi. (2016). *Transformasi Teks Sejarah pertempuran Kotabaru ke Dalam Teks Beksan Bedhaya Ngadilaga Kotabaru*. Jurnal Of ISI Yogyakarta, Vol. 8, No. 2, Hal. 6
- Aulia Rahman Dt Lelo Nan Putihah, Selaku Penghulu Pucuk Pada Kenagarian Sungai Patai, Pada Tanggal 8 Maret 2023 Pukul 10:55 WIB
- Nandes Fernando, Selaku Pemuda Pada Kenagarian Sungai Patai, Pada Tanggal 10 Juli 2023 Pukul 13:45 WIB
- Wendri Tan Kalomok, Selaku *Dubalang Pasukuan Tigo Niniak* Pada Kenagarian Sungai Patai, Pada Tanggal 12 Juli 2023 Pukul 21:05 WIB
- BBC News Indonesia. (2017). “*Melihat Ritual Batagak Pangulu di Sumatera Barat*”. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-39591318>. Di akses pada tanggal 23 Maret 2023 pukul 19:05 WIB.